

ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KABUPATEN BANGGAI

Nurmila¹, Tri Oldy Rotinsulu², Amran T. Naukoko³

Jurusan *Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,*

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : nurmila061@student.unsrat.ac.id

ABSTRAK

Sektor unggulan diharapkan mampu meningkatkan perekonomian dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu, perlu adanya penentuan sektor unggulan yang nantinya dapat digunakan untuk menentukan arah kebijakan perekonomian suatu daerah. Untuk mengetahui sektor unggulan di Kabupaten Banggai, diperlukan suatu metode yang berguna untuk mengkaji dan memproyeksi perekonomian wilayah. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka digunakan beberapa metode analisis data, yaitu : 1) Analisis *Static Location Quotient* (SLQ), 2) Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), 3) Analisis gabungan SLQ dan DLQ. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa PDRB Kabupaten Banggai yang diperoleh dari Website resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai dan PDRB Provinsi Sulawesi Tengah yang diperoleh dari Website resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian berdasarkan analisis gabungan SLQ dan DLQ menunjukkan yang merupakan sektor unggulan dengan kriteria SLQ lebih dari 1 dan DLQ lebih dari 1 adalah sektor pertambangan dan penggalan.

Kata Kunci : Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah, Sektor Unggulan, *Static Location Quotient* (SLQ) , *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

ABSTRACT

Leading sectors are expected to be able to improve the economy and absorb a large number of workers. Therefore, it is necessary to determine the leading sector which can later be used to determine the direction of economic policy in a region. To find out the leading sectors of Banggai Regency, a useful method is needed to study and project the regional economy. To answer these problems, several methods of namely : 1) static Location Quotient (SLQ), 2) Dynamic Location Quotient (DLQ), 3) combined SLQ and DLQ analysis. The data used in this study is secondary data in the form GDRP of Banggai Regency which was obtained from the official Website of the Central Statistic Agency of Banggai Regency and GDRP of Central Sulawesi Province which was obtained from the official Website of the Central Statistic Agency of Central Sulawesi Province. The result of the study based on the combined analysis of SLQ and DLQ show that the leading sector with SLQ criteria more than 1 and DLQ more than 1 is the mining and quarrying sector.

Keywords : *Banggai Regency, Central Sulawesi, Leading Sector, Static Location Quotient (SLQ), Dynamic Location Quotient (DLQ)*

1. PENDAHULUAN

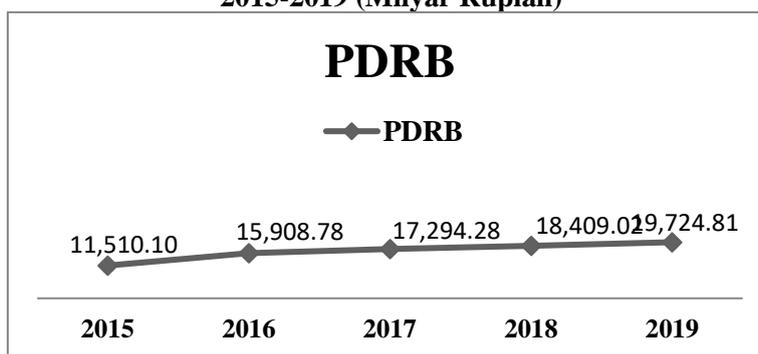
Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses saat pemerintah daerah dan masyarakat mengelolah sumber daya yang ada dan selanjutnya membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Tujuan utama pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad, 1999).

Suatu daerah dapat meningkatkan pembangunan ekonomi daerahnya dengan mengembangkan sektor yang bisa menjadi andalan atau unggulan daerah tersebut. Pentingnya menentukan sektor andalan atau unggulan didasari karena setiap daerah memiliki karakter yang berbeda baik dari segi sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana yang ada. Setiap daerah memiliki keunggulan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berbeda yang ditunjukkan dengan pertumbuhan dan peran sektor-sektor yang bersangkutan. Klasifikasi sektor diperlukan untuk memberikan gambaran sektor mana yang menjadi basis ekonomi atau unggulan, potensial, sedang berkembang maupun tertinggal sehingga dapat dilakukan penentuan sektor prioritas. Berdasarkan sektor basis, pemerintah dapat membuat kebijakan maupun strategi pembangunan agar pembangunan sektor ekonomi di daerah dapat berjalan dengan optimal.

Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah masing-masing mempunyai keunggulan yang tergantung pada letak wilayah, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki. Perbedaan struktur perekonomian setiap daerah mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam merencanakan kebijakan perekonomian. Setiap daerah juga harus menentukan sektor-sektor yang sesuai dengan kemampuan daerahnya, yaitu sektor-sektor yang mempunyai keunggulan. Sektor unggulan umumnya dicerminkan oleh sektor basis yang dimiliki setiap kabupaten/kota dimana sektor tersebut memiliki peranan ekspor sehingga tidak ada keterbatasan permintaan dan dapat terus dikembangkan. Sektor basis dapat dijadikan andalan untuk mengembangkan wilayah, sehingga dapat dipilih sektor unggulan dari sektor basis yang ada di setiap kabupaten/kota. Sektor unggulan ini, diharapkan mampu meningkatkan perekonomian dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar.

Gambar 1
PDRB Kabupaten Banggai Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha 2015-2019 (Milyar Rupiah)



Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai, 2019 (Diolah)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa PDRB Kabupaten Banggai dari tahun 2015 sampai 2019 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 merupakan pencapaian yang tertinggi selama lima tahun terakhir, hal ini tidak lepas dari peran setiap sektor-sektor ekonomi sebagai penyumbang atas terbentuknya PDRB Kabupaten Banggai. Semakin besar sumbangan atau peran suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB, maka semakin besar pula pengaruh

sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian suatu daerah.

Tabel 1
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Banggai Atas Dasar Harga Konstan 2010
Tahun 2015 – 2019 (Persen)

| LAPANGA USAHA | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | Rata-rata |
|--|--------------|--------------|-------------|-------------|-------------|--------------|
| Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 4.38 | 2.28 | 4.20 | 3.60 | 6.30 | 4.15 |
| Pertambangan dan Penggalian | 166.98 | 132.20 | 13.65 | 6.17 | 9.50 | 65.70 |
| Industri Pengolahan | 127.88 | 85.10 | 10.42 | 9.03 | 6.01 | 47.69 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 13.00 | 5.74 | 9.66 | 8.53 | 8.91 | 9.17 |
| Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 8.92 | 9.02 | 9.95 | 4.97 | -0.40 | 6.49 |
| Konstruksi | 8.07 | 1.42 | 6.98 | 5.93 | 10.10 | 6.50 |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 10.11 | 7.23 | 3.90 | 6.11 | 4.46 | 6.36 |
| Transportasi dan Pergudangan | 9.20 | 5.69 | 7.30 | 5.99 | 6.73 | 6.98 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 11.66 | 7.30 | 9.63 | 12.97 | 5.40 | 9.39 |
| Informasi dan Komunikasi | 18.43 | 8.11 | 7.34 | 12.24 | 9.97 | 11.22 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 8.63 | 10.53 | 11.16 | 1.62 | 1.23 | 6.63 |
| Real Estat | 7.89 | 4.17 | 4.04 | 6.50 | 3.47 | 5.21 |
| Jasa Perusahaan | 8.96 | 12.19 | 16.01 | 7.27 | 5.76 | 10.04 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 9.53 | 5.81 | 4.70 | 9.13 | 6.12 | 7.06 |
| Jasa Pendidikan | 8.10 | 5.71 | 7.22 | 4.16 | 4.37 | 5.91 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 10.19 | 10.61 | 7.58 | 3.65 | 7.39 | 7.88 |
| Jasa Lainnya | 5.64 | 7.73 | 7.14 | 5.51 | 6.34 | 6.47 |
| PDRB | 32.10 | 38.22 | 8.71 | 6.45 | 7.15 | 18.52 |

Sumber : BPS Kabupaten Banggai, 2019 (diolah)

Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banggai menunjukkan adanya tingkat pertumbuhan yang tidak stabil. Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banggai selama lima tahun dari tahun 2015-2019 relatif berfluktuasi. Pada tahun 2015 tumbuh sebesar 32,10%, naik pada tahun 2016 menjadi 38,22%, kemudian pada tahun 2017 turun menjadi 8,71%. Pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi menjadi 6,45% dan mengalami kenaikan pada tahun 2019 7,15%. Dilihat dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Banggai selama lima tahun terakhir, sektor yang memiliki nilai pertumbuhan ekonomi tertinggi didominasi oleh dua sektor yaitu sektor pertambangan dan penggalian sebesar 65,70% dan sektor industri pengolahan sebesar 47,69%.

Kabupaten Banggai merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, baik berupa kandungan mineral, gas dan energi di perut bumi, maupun kekayaan hasil alam dipermukaan bumi. Dengan potensi sumber daya alam yang banyak, diharapkan pemerintah daerah lebih mengoptimalkan lagi potensi-potensi yang ada dengan program-program perencanaan pembangunan yang lebih dikhususkan lagi dengan kondisi yang ada di daerah tersebut sehingga bisa meningkatkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang semakin lebih baik. Pemerintah juga harus lebih inisiatif untuk mengelolah sektor unggulan dengan cara membangun sektor unggulan yang mampu memberikan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor lainya dan berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh beberapa tujuan penelitian di antaranya yaitu :

1. Untuk mengidentifikasi dan mengetahui sektor manakah yang akan menjadi sektor unggulan di Kabupaten Banggai tahun 2015-2019.
2. Untuk mengidentifikasi dan mengetahui sektor manakah yang masih akan menjadi sektor basis di Kabupaten Banggai di masa yang akan datang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dapat menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu Negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan ekonomi adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumberdaya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999).

Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan Ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan perekonomian suatu Negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu (Hasyim, 2016). Ada tiga komponen dasar yang diperlukan dalam pertumbuhan ekonomi suatu bangsa, yaitu : (1) meningkatnya secara terus menerus persediaan barang, (2) teknologi maju sebagai faktor utama yang menentukan derajat pertumbuhan dalam menyediakan aneka ragam barang kepada penduduknya, (3) penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi, sehingga inovasi yang dihasilkan oleh IPTEK umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam nilai konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi dalam daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut (Tarigan dalam Fadlan, 2010).

Teori Ekonomi Basis

Perekonomian terbagi menjadi dua kegiatan besar, yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis. Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan perindustrian yang menggunakan sumber daya lokal, termaksud tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Strategi pembangunan daerah yang muncul didasarkan pada teori ini merupakan penekanan terhadap arti pentingnya bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasinya adalah kebijakan yang mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan

didirikan di daerah itu (Arsyad, 1999).

Kegiatan basis adalah kegiatan mengekspor barang dan jasa keluar batas perekonomian masyarakatnya atau memasarkan barang dan jasa kepada orang-orang yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat. Bertambah banyaknya basis di dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan. Menambah permintaan barang dan jasa akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan, begitu pula sebaliknya (Glason dalam Tambunan, 2011).

Kegiatan lain yang bukan basis disebut sektor nonbasis. Sektor non basis ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lokal, sehingga permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Oleh karena itu, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan adalah sektor basis (Tarigan dalam Tambunan, 2011).

Defini Sektor Ekonomi Unggulan

Sektor unggulan adalah sektor memiliki ketangguhan dan kemampuan yang tinggi sehingga dijadikan sebagai harapan pembangunan ekonomi. Sektor unggulan diharapkan dapat menjadi tulang punggung dan pergerak perekonomian sehingga dapat menjadi reflex dari struktur perekonomian suatu Negara (Deptan dalam Tambunan, 2011).

Secara umum syarat utama agar suatu sektor layak dijadikan sebagai unggulan perekonomian adalah sektor tersebut memiliki kontribusi yang dominan dalam pencapaian tujuan pembangunan. Jika dikaitkan dengan pengembangan wilayah, maka penentuan sektor unggulan dapat dilakukan dengan kriteria sebagai berikut (Mubyanto dalam Tambunan, 2011) :

1. Jumlah tenaga kerja dan sumberdaya lainnya dapat dipengaruhi atau bisa dipakai secara langsung maupun tidak langsung.
2. Kontribusi secara langsung ataupun tidak langsung terhadap pendapatan PDRB.
3. Kesesuaian lahan dimana karakter lahan harus disesuaikan dengan karakteristik sektor tersebut dan ketersediaannya harus mampu menampung laju pertumbuhan sektor tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan rentan waktu 5 tahun dari tahun 2015-2019. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dengan cara mengumpulkan data-data dari tiap variabel yang digunakan melalui internet, jurnal, skripsi dan juga buku-buku yang terkait dengan penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banggai

Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan. Variabel adalah atribut dari sekelompok orang atau objek penelitian yang mempunyai kriteria yang sama. Penjelasan variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). PDRB ADHK adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi sebagai unit produksi di dalam suatu wilayah dan dalam jangka waktu tertentu, dinilai dengan harga berlaku. PDRB ADHK yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB ADHK dengan tahun dasar 2010.
2. Sektor Ekonomi. Sektor ekonomi adalah lapangan usaha yang terdapat pada PDRB, mencakup 17 (tujuh belas) sektor.
3. Sektor Basis. Sektor basis merupakan sektor ekonomi yang memiliki spesialisasi atau dominasi di wilayah studi dibandingkan dengan wilayah referensi dan menjadi tulang

- panggung perekonomian wilayah studi karena memiliki keunggulan komperatif yang cukup tinggi.
4. Sektor Non basis. Sektor nonbasis adalah sektor yang kurang potensial tetapi berfungsi sebagai penunjang sektor basis. Sektor nonbasis ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lokal, sehingga permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah.
 5. Sektor Unggulan. Sektor unggulan merupakan sektor ekonomi unggul baik dilihat dari segi pertumbuhan maupun segi kontribusi terhadap PDRB. Untuk mengetahui sektor unggulan dilakukan perhitungan dengan gabungan.

Metode Analisis Data

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Location Quotient atau disingkat LQ, merupakan suatu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengukur kinerja basis ekonomi suatu daerah, artinya bahwa analisis itu digunakan untuk melakukan pengujian sektor-sektor ekonomi yang termaksud dalam sektor unggulan. Rumusan LQ dalam penentuan sektor basis dan non basis, dinyatakan dalam persamaan berikut (Hendayana dalam Fadlan, 2010):

$$LQ = \frac{Li/L}{Ni/N}$$

Bendavid-Lal memberikan pengukuran terhadap derajat spesialisasi/sektor basis dengan kriteria sebagai berikut (Ghalib dalam Fadlan, 2010) :

1. $LQ > 1$ Jika LQ lebih besar dari 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tersebut di daerah analisis lebih besar dari sektor yang sama pada Provinsi daerah analisis.
2. $LQ < 1$ Jika LQ lebih kecil dari 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di daerah analisis lebih kecil dari sektor yang sama pada tingkat Provinsi daerah analisis.
3. $LQ = 1$ Jika LQ sama dengan 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu di daerah analisis sama dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi daerah.

Metode *Location Quotient* dibedakan menjadi dua, yaitu *Static Location Quotient* (SLQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ).

Analisis *Static Location Quotient* (SLQ)

Analisis SLQ digunakan untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sebuah sektor disuatu daerah Kabuapten/Kota terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala Provinsi atau nasional. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu membaginya menjadi dua golongan yaitu sektor basis dan sektor non basis. Analisis SLQ dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan PDRB sebagai indikator pertumbuhan wilayah (Warpani dalam Salsabila, 2012). Secara matematis, SLQ dapat ditulis dengan rumus:

$$SLQ = \frac{Xr/RVr}{Xn/RVn}$$

Jika $SLQ > 1$ sektor tersebut merupakan sektor unggulan di daerah dan potensial untuk dikembangkan sebagai pergerak perekonomian daerah (sektor basis) atau sektor tersebut cenderung akan mengekspor keluaran produksi ke wilayah lain atau mungkin mengekspor ke luar negeri. Dan jika $SLQ < 1$ berarti sektor tersebut bukan merupakan sektor unggulan dan kurang

potensi (sektor non basis) dan cenderung mengimpor dari wilayah lain atau dari luar negeri.

Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)*

Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* digunakan untuk pergeseran sektor unggulan dimasa yang akan datang apakah sektor basis akan tetap menjadi sektor basis pada waktu yang akan datang. Diantara dua metode LQ dan DLQ, analisis DLQ dianggap lebih mendekati realitas, karena kelemahan LQ adalah bahwa kriteria sektor basis bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Artinya sektor basis tahun ini belum tentu basis menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang. Dengan demikian untuk mengatasi kelemahan LQ dapat diketahui perubahan sektoral digunakan variabel LQ yang disebut *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setia nilai tambah sektor apapun PDRB memiliki rata-rata laju pertumbuhan per tahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan berjarak (Pratomo dalam Hawa, 2018). Adapapun formulasi dari *Dynamic Location Quotient (DLQ)* adalah (Widodo, 2006) :

$$DLQ = \left[\frac{(1+gi)/(1+gn)}{(1+Gi)/(1+Gn)} \right]^t = \frac{IPPSi}{IPPSn}$$

Kriterianya, jika DLQ menunjukkan nilai lebih dari satu ($DLQ > 1$) maka perkembangan sektor pada Kabupaten A lebih cepat dari pada di Provinsi A yang merupakan daerah acuan, hal ini juga menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah basis. Jika nilai DLQ menunjukkan kurang dari satu ($DLQ < 1$) maka perkembangan sektor pada Kabupaten A lebih lambat dari pada di Provinsi A yang menjadi daerah acuan. Hal ini juga menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah non basis.

Analisis Gabungan SLQ dan DLQ

Gabungan antara nilai SLQ dan DLQ dijadikan kriteria dalam menentukan apakah sektor ekonomi tersebut tergolong unggulan, prospektif, andalan dan kurang prospektif. Mengacu pada pendapat Widodo (2006), sektor dalam suatu daerah dapat dikelompokkan menjadi :

Tabel 2
Analisis Gabungan SLQ dan DLQ

| Kriteria | DLQ > 1 | DLQ < 1 |
|----------|----------|------------|
| SLQ > 1 | UNGGULAN | PROSPEKTIF |
| SLQ < 1 | ANDALAN | TERTINGGAL |

Sumber : Tri Widodo, 2006

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis *Static Location Quotient (SLQ)*.

Berdasarkan perhitungan SLQ selama periode waktu 2015-2019 di Kabupaten Banggai dengan menggunakan PDRB Kabupaten Banggai dan PDRB Provinsi Sulawesi Tengah, dapat diketahui sektor-sektor yang termaksud sektor basis dan non basis. Penentuan suatu sektor itu basis atau non basis didasarkan atas nilai bruto sektoral atau aktivitas produksinya. Berikut hasil perhitungan SLQ dari tahun 2015-2019.

Tabel 3
Hasil Perhitungan SLQ Kabupaten Banggai Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019

| NO | LAPANGA USAHA | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | Rata-rata |
|----|--|------|------|------|------|------|-----------|
| 1 | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | 0.97 | 0.77 | 0.76 | 0.75 | 0.78 | 0.81 |
| 2 | Pertambangan dan Penggalian | 1.30 | 1.79 | 1.74 | 1.71 | 1.61 | 1.63 |
| 3 | Industri Pengolahan | 1.97 | 2.15 | 2.11 | 2.09 | 2.02 | 2.07 |
| 4 | Pengadaan Listrik dan Gas | 0.55 | 0.44 | 0.43 | 0.44 | 0.47 | 0.46 |
| 5 | Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0.56 | 0.47 | 0.48 | 0.47 | 0.47 | 0.49 |
| 6 | Konstruksi | 0.75 | 0.62 | 0.63 | 0.64 | 0.62 | 0.65 |
| 7 | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0.65 | 0.52 | 0.52 | 0.52 | 0.53 | 0.55 |
| 8 | Transportasi dan Pergudangan | 0.91 | 0.73 | 0.72 | 0.71 | 0.74 | 0.76 |
| 9 | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0.78 | 0.63 | 0.63 | 0.67 | 0.72 | 0.68 |
| 10 | Informasi dan Komunikasi | 0.78 | 0.61 | 0.60 | 0.62 | 0.62 | 0.65 |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi | 0.92 | 0.68 | 0.70 | 0.70 | 0.71 | 0.74 |
| 12 | Real Estat | 1.02 | 0.82 | 0.80 | 0.81 | 0.83 | 0.86 |
| 13 | Jasa Perusahaan | 0.39 | 0.33 | 0.36 | 0.36 | 0.36 | 0.36 |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0.64 | 0.50 | 0.49 | 0.48 | 0.48 | 0.52 |
| 15 | Jasa Pendidikan | 0.80 | 0.64 | 0.64 | 0.63 | 0.63 | 0.67 |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0.55 | 0.47 | 0.46 | 0.43 | 0.43 | 0.47 |
| 17 | Jasa Lainnya | 0.64 | 0.52 | 0.52 | 0.52 | 0.54 | 0.55 |

Sumber : BPS Kabupaten Banggai, 2019 (Diolah)

Berdasarkan perhitungan analisis SLQ terhadap tujuh belas lapangan usaha di Kabupaten Banggai Atas Dasar Harga Konstan 2010 dengan kurun waktu 2015-2019, diketahui terdapat dua lapangan usaha dengan nilai rata-rata SLQ > 1 yaitu: Sektor Pertambangan dan Penggalian serta Sektor Industri Pengolahan. Sedangkan lapangan usaha dengan nilai rata-rata SLQ < 1 yaitu : Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Sektor Pendidikan; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Sektor Jasa Lainnya.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Pada penelitian ini, analisis DLQ digunakan untuk mengetahui manakah dari tujuh belas lapangan usaha yang akan menjadi sektor unggulan di Kabupaten Banggai.

Tabel 4
Hasil Analisis DLQ Kabupaten Banggai Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015-2019

| NO | LAPANGA USAHA | Basis | Non Basis |
|----|--|-------|-----------|
| 1 | Pertanian, Kehutanan dan Perikanan | | 0.0476 |
| 2 | Pertambangan dan Penggalian | 12.10 | |
| 3 | Industri Pengolahan | | 0.3095 |
| 4 | Pengadaan Listrik dan Gas | | 0.0902 |
| 5 | Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | | 0.2245 |
| 6 | Konstruksi | | 0.0144 |
| 7 | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | | 0.1933 |
| 8 | Transportasi dan Pergudangan | | 0.0745 |
| 9 | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | | 0.3614 |
| 10 | Informasi dan Komunikasi | | 0.1124 |
| 11 | Jasa Keuangan dan Asuransi | | 0.0462 |
| 12 | Real Estat | | 0.0889 |
| 13 | Jasa Perusahaan | | 0.8156 |
| 14 | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | | 0.0306 |
| 15 | Jasa Pendidikan | | 0.0560 |
| 16 | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | | 0.0492 |
| 17 | Jasa Lainnya | | 0.0805 |

Sumber : BPS Kabupaten Banggai, 2019 (Diolah)

Mengacu dari nilai DLQ pada tabel di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Terdapat satu sektor yang memiliki nilai DLQ > 1, yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian (12,10). Sektor ini diidentifikasi dapat menjadi sektor basis dimasa yang akan datang, karena sektor ini memiliki potensi pengembangan lebih cepat di Kabupaten Banggai dibandingkan dengan sektor yang sama pada Provinsi Sulawesi Tengah.
2. Terdapat enam belas sektor yang memiliki nilai DLQ < 1, yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (0,0476); Sektor Industri Pengolahan (0,309); Sektor Pengadaan Listrik dan Gas (0,090); Sektor Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (0,224); Sektor Konstruksi (0,014); Sektor Perdagangan Besar dan Eceran (0,193); Sektor Transportasi dan Pergudangan (0,074); Sektor Akomodasi dan Makan Minum (0,361); Sektor Informasi dan Komunikasi (0,046); Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi (0,046); Sektor Real Estate (0,089); Sektor Jasa Perusahaan (0,816); Sektor Administrasi Pemerintahan , Pertahanan dan Jaminan Sosial (0,031); Sektor Pendidikan (0,56); Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (0,049); dan Sektor Jasa Lainnya (0,080). Artinya proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut terhadap laju pertumbuhan sektor yang sama di Kabupaten Banggai lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor yang sama pada Provinsi Sulawesi Tengah.
- 3.

Analisis Gabungan SLQ dan DLQ

Gabungan antara nilai SLQ dan DLQ dijadikan kriteria dalam menentukan apakah sektor

ekonomi tersebut tergolong unggulan, prospektif, andalan dan kurang prospektif. Mengacu pada pendapat Widodo (2006), sektor dalam suatu daerah dapat dikelompokkan menjadi :

Tabel 5
Klasifikasi Sektor Berdasarkan SLQ dan DLQ dilihat dari Nilai PDRB Kabupaten Banggai Menurut Lapangan usaha Tahun 2015-2019

| Kriteria | DLQ > 1 | DLQ < 1 |
|----------|--|--|
| SLQ > 1 | Unggulan : Sektor pertambangan dan penggalian | Prospektif : Sektor industri pengolahan |
| SLQ < 1 | | Kurang Prospektif : Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor transportasi dan pergudangan; sektor akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan dan asuransi; sektor real estat; sektor jasa perusahaan; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial; sektor pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan sektor jasa lainnya. |

Sumber : BPS Kabupaten Banggai, 2019 (Diolah)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat satu sektor yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Banggai yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian. Sektor tersebut dikatakan sebagai sektor unggulan dikarenakan mempunyai nilai SLQ dan DLQ lebih besar dari satu. Dimana besar SLQ dan DLQ dipengaruhi oleh besarnya kontribusi dan pertumbuhan dari masing-masing sektor, semakin besar kontribusi dan pertumbuhan sektor tersebut maka semakin baik. Sedangkan sektor yang menjadi sektor prospektif adalah sektor Industri Pengolahan, dikarenakan sektor ini mempunyai nilai SLQ lebih besar dari satu dan nilai DLQ lebih kecil dari satu.

Sementara itu, terdapat lima belas sektor yang kurang prospektif untuk dikembangkan dalam perekonomian Kabupaten Banggai, yaitu Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; sektor pengadaan listrik dan gas; sektor air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang; sektor konstruksi; sektor perdagangan besar dan eceran; sektor transportasi dan pergudangan; sektor akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa perusahaan; sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial; sektor pendidikan; sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial; dan sektor jasa lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan berbagai analisis yang telah dilakukan terhadap tujuh belas lapangan usaha terdapat dua sektor SLQ > 1 yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian serta Sektor Industri Pengolahan. Hasil perhitungan DLQ menunjukkan terdapat satu sektor yang memiliki nilai DLQ > 1 yaitu Sektor Pertambangan. Sedangkan untuk perhitungan Analisis gabungan SLQ dan DLQ dalam menentukan sektor unggulan, terdapat satu sektor yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Banggai yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian.

Dari ketiga alat analisis yang digunakan maka dapat dikatakan dilihat bahwa sektor yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Banggai adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian. Hal ini didukung dengan adanya potensi pertambangan yang cukup melimpah di Kabupaten

Banggai yang terdiri dari Minyak dan Gas Bumi, Bahan Tambang Mineral Logam seperti Nikel dan Emas serta Bahan Tambang Mineral Non Logam atau bahan galian non logam (Galian C). Kabupaten Banggai memiliki potensi minyak dan gas bumi yang terdapat di Blok Senoro seluas ± 6.100 Ha dan Blok Mantidok yang memiliki 6 lapangan Gas yaitu Maleo Raja, Sukamaju, Donggi, Mentawa dan Lapangan Gas Minahaki. Sementara untuk Mineral Logam dan Mineral Non Logam tersebar hampir diseluruh wilayah Kabupaten Banggai.

Sebagai sektor unggulan, diharapkan Sektor Pertambangan dan Penggalian mampu mendorong dan memberikan *multiplayer effect* terhadap sektor lain terutama sektor yang memiliki potensi sumber daya yang melimpah. Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan merupakan salah satu sektor yang patut untuk dikembangkan mengingat sektor ini memiliki nilai kontribusi paling besar diantara sektor-sektor lain. Hal ini dapat didukung dengan besarnya lahan untuk kawasan pengembangan Sektor Pertanian, Kehutanan dan perikanan. Kawasan yang diperuntukkan pertanian di Kabupaten Banggai terdiri dari Kawasan Pertanian Lahan Basah dengan luas sebesar $\pm 35.865,60$ Ha, Kawasan Pertanian Lahan Kering sebesar ± 937.234 Ha dan Kawasan Perkebunan seluas ± 210.984 Ha. Untuk kehutanan sendiri, Kabupaten Banggai memiliki potensi hasil hutan yang cukup banyak, hal ini dapat dilihat dari luasan hutan di Kabupaten Banggai yaitu ± 610.563 Ha yang terdiri dari KSA dan KPA, Kawasan Hutan Lindung, Hutan Produktif Terbatas, Hutan Produktif Tetap, dan Hutan Produktif yang dapat Dikonversi. Sementara untuk perikanan dan kelautan, Kabupaten Banggai memiliki luas wilayah laut $\pm 20.309,68$ Km², berada di Zona II Teluk Tomini dan Zona II Teluk Tolo. Dengan adanya luas lahan yang cukup besar, memungkinkan Kabupaten Banggai dapat mengembangkan Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan menjadi salah satu sektor yang berpotensi di Kabupaten Banggai. Hal ini juga selaras dengan RPJMD Kabupaten Banggai 2016-2020, yang mana mengembangkan pertanian melalui pemanfaatan teknologi dan mengembangkan sektor kemaritiman berbasis potensi wilayah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kita dapat mengetahui bahwa ada beberapa sektor ekonomi yang memiliki kesamaan antara kabupaten Banggai dengan Kabupaten lainnya, yaitu Kabupaten Mimika (Tondimin Kagoya, Rosalinalin A. M. Koelangan, Jeline I. Sumual, 2018) yang juga memiliki potensi ekonomi pada Sektor Pertambangan dan Penggalian. Sedangkan Kabupaten Banggai tidak memiliki kesamaan dalam potensi ekonomi di Kabupaten Bulukumba.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil analisis sektor ekonomi unggulan Kabupaten menghasilkan beberapa kesimpulan :

1. Berdasarkan hasil analisis *Static Location Quotient* (SLQ), sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Banggai tahun 2015-2019 adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian serta Sektor Industri Pengolahan.
2. Berdasarkan hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ), sektor yang teridentifikasi sebagai sektor basis dimasa mendatang dalam perekonomian Kabupaten Banggai tahun 2015-2019 adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian.
3. Berdasarkan hasil analisis gabungan SLQ dan DLQ, sektor yang teridentifikasi sebagai sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Banggai tahun 2015-2019 adalah Sektor Pertambangan dan Penggalian. Sementara untuk sektor yang teridentifikasi terdapat lima belas sebagai sektor yang kurang prospektif atau tertinggal yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pengadaan Listrik dan Gas; Sektor Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Konstruksi; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Sektor Transportasi dan Pergudangan; Sektor Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Informasi dan Komunikasi; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Real Estat; Sektor Jasa Perusahaan; Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial; Sektor Pendidikan; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; dan Sektor Jasa Lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Edisi Ketiga. Cetakan Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kabupaten Banggai Dalam Angka 2020*. BPS Kabupaten Banggai. Luwuk.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka 2020*. BPS Provinsi Sulawesi Tengah. Palu.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banggai Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. BPS Kabupaten Banggai. Luwuk.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Lapangan Usaha 2015-2019*. BPS Provinsi Sulawesi Tengah. Palu.
- Departemen Statistik. 2015. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*. Jakarta. [https://www.bo.go.id/id/statistik/metadata/sekda/Document/Produk_Domestik_Regional_Bruto_\(PDRB\)_rev160615.pdf](https://www.bo.go.id/id/statistik/metadata/sekda/Document/Produk_Domestik_Regional_Bruto_(PDRB)_rev160615.pdf)
- Fadlan, M. Averroes. 2010. Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung Periode 2004-2009 (Analisis Location Quotient dan Shift Share). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hasbiullah, S. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Iqtisadun*, 1(1): 71-86.
- Hasyim, A. Ibrahim. 2016. *Ekonomi Makro*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua Kencana. Depok.
- Hawa, S. 2018. Analisis Sektor Basis dan Posisi Sektor Ekonomi Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan Periode 2011-2015. Universitas Alauddin. Makassar.
- Kagoya, T., R. A. M. Koleangan dan J. I. Sumual. 2018. Analisis Potensi Sektor Unggulan dan Perubahan Struktur Ekonomi Di Kabupaten Mimiki Provinsi Papua. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(01): 13-22.
- Kurniawan, B. 2016. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal)* 4(1) : 1-26
- Ridwan dan N. Baso. 2017. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Cetakan Pertama. Alfabeta. Bandung.
- RPJMD Kabupaten Banggai. 2020. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Banggai Tahun 2016-2021*. BAPPELITBANGDA Kabupaten Banggai. Luwuk.
- RPJMD Kabupaten Banggai. 2011. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Banggai Tahun 2011-2016*. BAPPELITABANGDA Kabupaten Banggai. Luwuk.
- RPJPD Kabupaten Banggai. 2013. *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Kabupaten Banggai Tahun 2005-2025*. BAPPELITABANGDA Kabupaten Banggai. Luwuk.
- Salsabila. 2012. Analisis Sektor Basis dan Sektor Ekonomi Unggulan Kota Administrasi Jakarta Selatan Tahun 2007-2010. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Tambunan, S. Marito Octalya Br. 2011. Identifikasi Sektor Unggulan di Kota Dumai Provinsi Riau Tahun 2000-2010. Istitut Pertanian Bogor. Bogor.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPPS STIM YKPN. Yogyakarta.
- Yurliana., M. Rachman R, dan S. Rachmani. 2015 Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Prespektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 4(2): 115-128.